

Studi Mengenai Literasi Kesehatan Mental pada *Family Caregiver* Skizofrenia di Kota Bandung

Syifa Aulia Setiawati*, Farida Coralia

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*syifaauliaieuo@gmail.com, coralia_04@yahoo.com

Abstract. According to Riskesdas data in 2018, there was a significant increase in mental health disorders, especially schizophrenia. Treatment must be done to prevent relapse in people with schizophrenia. In addition, everyone has an understanding of an illness, making it more likely to recognize appropriate sources of care. The purpose of this study was to determine the mental health literacy of family caregiver who are accompanying family members with schizophrenia in Bandung City. The research design used a descriptive design. This study used the purposive sampling technique. The subjects of this study were the main family caregiver who were accompanying family members with schizophrenia disorders and domiciled in Bandung City, totaling 42 people. The mental health literacy measuring instrument was designed by the researcher with reference to Jorm's theory. The data were processed using descriptive analysis and logistic regression. The results showed that family caregiver generally have high mental health literacy. This means that family caregiver in Bandung City have appropriate understanding and beliefs about schizophrenia disorder. Then the factors of age, gender, latest education, and duration of disorder do not significantly affect the mental health literacy of family caregiver in Bandung City.

Keywords: *Mental Health Literacy, Schizophrenia, Family Caregiver.*

Abstrak. Menurut data Riskesdas tahun 2018, terjadi peningkatan yang signifikan pada gangguan kesehatan mental khususnya skizofrenia. Pengobatan harus dilakukan untuk mencegah terjadinya kekambuhan pada orang dengan gangguan skizofrenia. Disamping itu, setiap orang memiliki pemahaman tentang suatu penyakit, sehingga lebih mungkin untuk mengenali sumber perawatan yang sesuai. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui literasi kesehatan mental pada *family caregiver* yang sedang mendampingi anggota keluarga dengan gangguan skizofrenia di Kota Bandung. Desain penelitian menggunakan desain deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek dari penelitian ini adalah *family caregiver* utama yang sedang mendampingi anggota keluarga dengan gangguan skizofrenia dan berdomisili di Kota Bandung berjumlah 42 orang. Alat ukur literasi kesehatan mental dirancang oleh peneliti dengan merujuk pada teori Jorm. Data diolah menggunakan analisis deskriptif dan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya *family caregiver* memiliki literasi kesehatan mental yang tinggi. Artinya, *family caregiver* di Kota Bandung memiliki pemahaman dan keyakinan yang sesuai terhadap gangguan skizofrenia. Kemudian faktor usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir serta lamanya gangguan tidak berpengaruh signifikan terhadap literasi kesehatan mental *family caregiver* di Kota Bandung.

Kata Kunci: *Literasi Kesehatan Mental, Skizofrenia, Family Caregiver.*

A. Pendahuluan

Kesehatan mental memiliki dampak yang signifikan terhadap produktivitas suatu bangsa (1). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 tahun 2014, kesehatan jiwa atau mental didefinisikan sebagai keadaan dimana seseorang dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga individu dapat menyadari kemampuan yang dimilikinya untuk mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya (2). *The Global Burden of Disease* (2010) memperkirakan bahwa sebagian besar beban penyakit global berasal dari gangguan mental, neurologis dan penggunaan zat (3).

Di Indonesia, terjadi peningkatan yang signifikan dalam gangguan kesehatan mental, khususnya skizofrenia (4). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi skizofrenia mencapai 6.7 per 100 rumah tangga, sedangkan pada tahun 2013, prevalensi psikotik atau skizofrenia di Indonesia sekitar 1.7 per 1000 penduduk (4). Lebih lanjut, Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat 282.654 orang dengan gangguan skizofrenia namun hanya 1.588 yang mencari pengobatan profesional dan 1.929 dilakukan pemasangan. Jawa Barat menjadi provinsi dengan jumlah orang dengan gangguan skizofrenia tertinggi yaitu sebanyak 55.133, namun hanya 281 yang pernah mencari bantuan psikolog atau psikiater dan 181 dilakukan pemasangan (4). Menurut hasil survey yang dilakukan oleh Riset Kesehatan Dasar (2018) di Kota Bandung, ditemukan bahwa terdapat 1.660 orang yang mengalami gangguan skizofrenia, namun kurang dari 50 penderita yang pernah mencari pengobatan profesional (4).

Gangguan skizofrenia menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* 5 (DSM-5) merupakan gangguan kejiwaan yang melemahkan, ditandai oleh delusi, halusinasi pendengaran atau visual, ucapan yang tidak teratur, perilaku abnormal dan gejala negatif. Orang dengan gangguan skizofrenia, mengalami gangguan dalam berbagai aspek kehidupan antara lain aspek interpersonal, sosial, pekerjaan, pendidikan dan perawatan diri (5). Individu dengan skizofrenia memerlukan dukungan dari anggota keluarga yang mampu memberikan perawatan secara holistik, atau berperan sebagai *family caregiver* (6). Peran penting *family caregiver* adalah membawa orang dengan gangguan psikotik/skizofrenia ke rumah sakit sebagai langkah pertama untuk mencari bantuan atau konsultasi ke psikolog/psikiater (7). Dampak yang terjadi jika adanya keterlambatan dalam menangani orang dengan gangguan skizofrenia dapat menyebabkan adanya hambatan biologis, respon terhadap farmakoterapi yang berkurang, seringnya kekambuhan, penurunan fungsi sosial, pendidikan, pekerjaan, serta tentunya mengakibatkan bertambahnya waktu yang diperlukan untuk mencapai tahap pemulihan (*recovery*) (8).

Keterlambatan dalam mencari bantuan profesional seperti psikolog/psikiater dapat disebabkan oleh salah satu faktor yaitu rendahnya pemahaman mengenai kesehatan mental pada diri individu (9). Secara definitif, literasi kesehatan mental merupakan pengetahuan dan keyakinan mengenai gangguan mental, yang dapat membantu dalam mengenali, mengelola dan mencegah gangguan jiwa (10). Orang dengan literasi kesehatan mental tinggi cenderung untuk mengenali penyakit mental dan mengetahui opsi pengobatan yang sesuai dibandingkan orang yang memiliki literasi kesehatan mental rendah (11). Bukti menunjukkan bahwa meningkatnya literasi kesehatan mental adalah alat yang efektif untuk mencegah peningkatan gangguan kesehatan mental (12). Rendahnya informasi mengenai masalah kesehatan psikologis berpotensi berkorelasi dengan rendahnya kemampuan individu untuk mengenali gejala yang mengarah pada menghasilkan keyakinan yang keliru (*false belief*) dan persepsi yang negatif mengenai hal yang berkaitan dengan kesehatan mental (13). Terdapat kesenjangan literasi kesehatan mental di negara maju dan berkembang, di mana negara berkembang memiliki literasi kesehatan mental yang lebih rendah dibandingkan negara maju (14). Penelitian Saya dan Novianty (2022) menemukan bahwa masyarakat Indonesia tidak mengenali secara tepat gejala skizofrenia dengan menggunakan label psikiatri, tidak mengidentifikasi penyebabnya sebagai faktor psikososial dan tidak mencari bantuan secara formal (15). Sedangkan pada negara barat masyarakat lebih mempercayai psikolog atau psikiater untuk melakukan pengobatan pada gangguan skizofrenia dan menekankan penyebab pada gangguan skizofrenia akibat permasalahan biologis, psikologis dan sosiologis (16, 17, 18). Adanya keterbatasan dalam

memahami gangguan skizofrenia pada *family caregiver* seperti pemahaman *family caregiver* mengenai skizofrenia yang disebabkan karena sihir, kerasukan roh jahat dan sebagainya sehingga menyebabkan masyarakat umumnya mencari pertolongan informal (dukun atau ahli agama) daripada mencari bantuan dari tenaga kesehatan profesional seperti psikolog atau psikiater, maka sangat penting untuk melakukan upaya peningkatan literasi kesehatan mental (19, 20, 21)

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana gambaran literasi kesehatan mental pada *family caregiver* skizofrenia di Kota Bandung?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai literasi kesehatan mental pada *family caregiver* skizofrenia di Kota Bandung.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 42 orang dengan karakteristik sampel yaitu seorang *family caregiver* utama yang sedang mendampingi anggota keluarga dengan gangguan skizofrenia dan berdomisili di Kota Bandung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner pada penelitian ini terdiri dari 3 section. *Section* pertama mengenai *informed consent* atau formulir pernyataan persetujuan yang bertujuan untuk menegaskan persetujuan subjek penelitian untuk berpartisipasi dalam rangkaian proses penelitian. *Section* kedua mengenai identitas subjek penelitian & pertanyaan berkaitan dengan *screening* subjek penelitian supaya sesuai dengan karakteristik sampel yang dipilih oleh peneliti. Jika pada tahap *screening* subjek penelitian tidak memenuhi karakteristik sampel maka data pada subjek penelitian tersebut tidak digunakan. Lalu, section ketiga mengenai alat ukur literasi kesehatan mental. Data diolah menggunakan analisis deskriptif dan regresi logistik. Pengukuran literasi kesehatan mental dalam penelitian ini menggunakan alat ukur yang dirancang oleh peneliti berdasarkan teori Jorm yang terdiri dari 28 item dan Skala pengukuran dari instrumen ini bersifat dikotomik, yaitu “benar” dan “salah” untuk aspek *Knowledge oriented Mental Health Literacy* dan *Beliefs Oriented Mental Health Literacy*, serta “ya” dan “tidak” untuk aspek *Resource oriented Mental Health Literacy*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Gambaran Literasi Kesehatan Mental

Literasi Kesehatan Mental					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	8	19.0	19.0	19.0
	Tinggi	34	81.0	81.0	100.0
	Total	42	100.0	100.0	

Tabel 1 menunjukkan literasi kesehatan mental pada *family caregiver* yang sedang mendampingi anggota keluarga dengan gangguan skizofrenia di Kota Bandung. Hasil menunjukkan bahwa terdapat 34 *family caregiver* (81%) memiliki literasi kesehatan mental tinggi dan 8 *family caregiver* (19%) memiliki literasi kesehatan mental rendah.

Tabel 2. Data Demografi Subjek Penelitian

Kriteria	Sub Kriteria	Frekuensi	Persentase
----------	--------------	-----------	------------

Jenis Kelamin Caregiver	Laki-laki	9	21.4%
	Perempuan	33	78.6%
	Total	42	100%
Usia Caregiver	19-42 tahun	32	76.2%
	43-65 tahun	10	23.8%
	Total	42	100%
Pendidikan Terakhir Caregiver	SD	6	14.3%
	SMP	0	0%
	SMA	27	64.3%
	Diploma	2	4.8%
	Sarjana	7	16.7%
	Total	42	100%
Lamanya Gangguan Skizofrenia	2 – 8 tahun	34	81%
	9 – 14 tahun	8	19%
	Total	42	100%

Tabel 2 menunjukkan hasil bahwa lebih banyak *caregiver* berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 33 *caregiver* (78.6%) dibandingkan laki-laki yaitu terdapat 9 *caregiver* (21.4%). *Caregiver* pada penelitian ini lebih banyak yang berusia sekitar 19 – 42 tahun sebanyak 32 orang (76.2%), sedangkan 10 *caregiver* berusia sekitar 43 – 65 tahun (23.8%). Pendidikan terakhir *caregiver* lebih banyak dari tingkat SMA yaitu 27 orang (64.3%), sedangkan 7 *caregiver* tingkat pendidikan terakhir Sarjana (16.7%), 6 *caregiver* tingkat pendidikan terakhir SD (14.3%), dan 2 *caregiver* tingkat pendidikan terakhir diploma (4.8%). sebanyak 34 *caregiver* merawat pasien gangguan skizofrenia selama 2 - 8 tahun (81%), sedangkan 8 *caregiver* merawat pasien gangguan skizofrenia selama 9 - 14 tahun (19%).

Tabel 3. Regresi Logistik Data Demografi Literasi Kesehatan Mental

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step	Jenis						
1 ^a	Kelamin	-16.975	5943.827	.000	1	.998	.000
	Usia	17.891	7672.489	.000	1	.998	58867741.036
	Pendidikan Terakhir	26.797	5906.124	.000	1	.996	434252378072.512
	Lamanya Gangguan	53.057	13560.154	.000	1	.997	11021068604793536000000.00
	Constant	-116.290	27627.957	.000	1	.997	.000

Tabel 3 menunjukkan hasil bahwa faktor jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan lamanya gangguan memiliki nilai signifikansi > 0.05. Artinya, faktor jenis kelamin, usia,

pendidikan terakhir, dan lamanya gangguan tidak berpengaruh terhadap literasi kesehatan mental family caregiver yang sedang mendampingi anggota keluarga dengan gangguan skizofrenia di Kota Bandung.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis deskriptif pada tabel 1 menunjukkan bahwa literasi kesehatan mental pada family caregiver di Kota Bandung tinggi. Family caregiver yang memiliki literasi kesehatan mental tinggi menunjukkan bahwa family caregiver memiliki pemahaman dan keyakinan yang sesuai terhadap gangguan skizofrenia mencakup pemahaman mengenai gejala gangguan mental, penyebab atau resiko gangguan mental dan pengobatan gangguan mental. Hal tersebut ditunjukkan dengan jawaban umumnya dari subjek penelitian bahwa family caregiver mengetahui psikiater atau psikolog merupakan orang terbaik yang dapat mendiagnosis orang dengan gangguan skizofrenia, family caregiver mengetahui bahwa orang dengan gangguan skizofrenia/psikotik kemungkinan besar disebabkan oleh permasalahan pada bagian otak dan obat-obatan merupakan perawatan terbaik untuk mengatasi gejala skizofrenia.

Sedangkan pada 19% family caregiver yang memiliki literasi kesehatan mental rendah menunjukkan bahwa family caregiver tersebut belum memahami mengenai gejala gangguan mental, penyebab atau resiko gangguan mental dan pengobatan gangguan mental. Berdasarkan jawaban responden yang memiliki literasi kesehatan mental rendah umumnya family caregiver memahami bahwa gangguan skizofrenia/psikotik disebabkan oleh hal mistis seperti roh halus dan mempercayai bahwa pemulihan gangguan skizofrenia sangat bergantung pada nasib.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik menggunakan regresi logistik pada tabel 3, menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap literasi kesehatan mental family caregiver yang sedang mendampingi anggota keluarga dengan gangguan skizofrenia di Kota Bandung. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maya (2021) yang menemukan bahwa tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan pada literasi kesehatan mental jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin (9). Namun, hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Furnham dan Swami (2018) yang menemukan bahwa umumnya jenis kelamin perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki (22). Lebih lanjut, Furnham dan Swami (2018) menjelaskan bahwa perempuan umumnya lebih mampu menyajikan penjelasan psikologis mengenai penyebab gangguan mental (22).

Pada faktor usia hasil menunjukkan bahwa usia tidak berpengaruh terhadap literasi kesehatan mental family caregiver yang sedang mendampingi anggota keluarga dengan gangguan skizofrenia di Kota Bandung. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maya (2021) yang menemukan bahwa tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan pada literasi kesehatan mental jika ditinjau berdasarkan usia (9). Namun, hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Furnham dan Swami (2018) yang menemukan bahwa umumnya semakin tingginya usia maka literasi yang semakin rendah (22).

Pada faktor pendidikan terakhir tidak berpengaruh terhadap literasi kesehatan mental family caregiver yang sedang mendampingi anggota keluarga dengan gangguan skizofrenia di Kota Bandung. Pada penelitian ini mayoritas family caregiver memiliki kualifikasi pendidikan SMA, sehingga tidak mempengaruhi tingkat literasi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Furnham dan Swami yang menemukan bahwa kualifikasi rendah pada pendidikan mempengaruhi tingkatan literasi kesehatan mental (22). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Lopez, *et al* menemukan bahwa tingkat literasi kesehatan mental akan semakin tinggi seiring dengan tingginya tingkat pendidikan (23). Pada lamanya gangguan tidak berpengaruh terhadap literasi kesehatan mental family caregiver yang sedang mendampingi anggota keluarga dengan gangguan skizofrenia di Kota Bandung.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan hasil penelitian yaitu literasi kesehatan mental pada *family caregiver* skizofrenia di Kota Bandung tinggi. Artinya, *family caregiver* di Kota Bandung memiliki pemahaman dan keyakinan yang sesuai terhadap gangguan skizofrenia. Kemudian, berdasarkan faktor usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir

dan lamanya gangguan tidak berpengaruh terhadap literasi kesehatan mental.

Saran untuk *family caregiver* yang sedang mendampingi anggota keluarga dengan skizofrenia diharapkan dapat mencari informasi mengenai kesehatan mental khususnya gangguan skizofrenia dengan bijak seperti mengikuti program edukasi yang membahas mengenai gangguan skizofrenia dan cara penanggulangannya.

Acknowledge

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yaitu Ibu Farida Coralia., S.Psi., M.Psi., Psikolog dan kepada seluruh subjek penelitian yang telah berpartisipasi pada penelitian ini secara sukarela untuk mengisi kuesioner.

Daftar Pustaka

- [1] Wijaya, Y., Psi, M., Puskesmas, P., Baru, K., & Dki, J. (2019). Kesehatan Mental di Indonesia: Kini dan Nanti. *Buletin Jagaddhita*, 1(1), 1–4. <https://www.neliti.com/publications/276147/>
- [2] Kemenkes RI. (2014). UU RI No. 18 Tahun 2014. Kemenkes RI.
- [3] Whiteford, H. A., Ferrari, A. J., Degenhardt, L., Feigin, V., & Vos, T. (2015). The global burden of mental, neurological and substance use disorders: an analysis from the Global Burden of Disease Study 2010. *PloS one*, 10(2), e0116820.
- [4] Kementerian Kesehatan RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian RI.
- [5] Jacob, K. S. (2015). Recovery model of mental illness: A complementary approach to psychiatric care. *Indian journal of psychological medicine*, 37(2), 117-119.
- [6] Jannah, R. (2019). Pengembangan model pemberdayaan *caregiver* dalam merawat lansia skizofrenia [Development of *caregiver* empowerment model in caring for schizophrenic elderly] [Thesis, Universitas Airlangga]
- [7] Pangestika, N. C., & Budiarto, E. (2021, December). Peran Keluarga Dalam Menurunkan Tanda Gejala Halusinasi Pasien Skizofrenia: Literature Review. In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan* (Vol. 1, pp. 1777-1783).
- [8] Kalalo, R. T. (2018). Pentingnya Deteksi Dini Early Psychosis Pada Remaja. *Prosiding Pendidikan Kedokteran Berkelanjutan Psikiatri*, 271–282.
- [9] Maya, N. (2021). Kontribusi Literasi Kesehatan Mental dan Persepsi Stigma Publik terhadap Sikap Mencari Bantuan Profesional Psikologi. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 7(1), 22. <https://doi.org/10.22146/gamajop.58470>
- [10] Jorm, A. F., Korten, A., Jacomb, P.A. (1997). ‘Mental health literacy’: a survey of the public’s ability to recognize mental disorders and their beliefs about the effectiveness of treatment. *Medical Journal of Australia*. 166, 182-186.
- [11] Jorm, A. F. (2012). Mental health literacy: empowering the community to take action for better mental health. *American psychologist*, 67(3), 231.
- [12] Seedaket, S., Turnbull, N., Phajan, T., & Wanchai, A. (2020). Improving mental health literacy in adolescents: systematic review of supporting intervention studies. *Tropical Medicine & International Health*, 25(9), 1055–1064.
- [13] Pheh, K., Ong W, A., S, L., C, T., & J, K. (2017). The Malay Version of the Mental Health Knowledge Schedule: A Preliminary Study. *Malaysian Journal Of Pyschiatry Ejournal*, 26(1), 1–5. <https://www.mjpsychiatry.org/index.php/mjp/article/view/439>
- [14] Cuwandayani, L., & Novianty, A. (2020). Mental Health Understanding from

- Culture Perspective: A Study of Lay People Mental Health Literacy. 4, 304–309. <https://doi.org/10.5220/0009594703040309>
- [15] Saya, P., & Novianty, A. (2022). Mental Health Literacy from the Marind Perspective. *International Dialogues on Education Journal*, 9(1), 86–101.
- [16] Furnham, A., & Wong, L. (2007). A cross-cultural comparison of British and Chinese beliefs about the causes, behaviour manifestations and treatment of schizophrenia. *Psychiatry research*, 151(1-2), 123-138.
- [17] Angermeyer, M.C., Matshinger, H., Reidel-Heller, S.G., 2005. *Causal beliefs and attitudes to people with schizophrenia*. *British Journal of Psychiatry* 186, 321–334.
- [18] Link, B.G., Phelan, J.C., Bresnahan, M., Stueve, A., Pescosolido, B.A., 1999. Public conceptions of mental illness: labels, causes, dangerousness, and social distance. *American Journal of Public Health* 89, 1328–1333
- [19] Brooks, H., Prawira, B., Windfuhr, K., Irmansyah, I., Lovell, K., Syarif, A. K., Dewi, S. Y., Pahlevi, S. W., Rahayu, A. P., Syachroni, Afrilia, A. R., Renwick, L., Pedley, R., Salim, S., & Bee, P. (2022). Mental health literacy amongst children with common mental health problems and their parents in Java, Indonesia: a qualitative study. *Global Mental Health*, 9, 72–83. <https://doi.org/10.1017/gmh.2022.5>
- [20] Subandi & Utami, M. S. (1996). Pola perilaku mencari bantuan pada keluarga pasien gangguan jiwa. *Jurnal Psikologi*, 2, 1-10
- [21] Tulandi, E. V., Rifai, M., & Lubis, F. O. (2021). Strategi Komunikasi Akun Instagram UbahStigma Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Mengenai Kesehatan Mental. *Jurnal PETIK Volume*, 7(2), 136.
- [22] Furnham, A., & Swami, V. (2018). Mental health literacy: A review of what it is and why it matters. *International Perspectives in Psychology*, 7(4), 240–257.
- [23] Lopez, V., Sanchez, K., Killian, M. O., & Eghaneyan, B. H. (2018). Depression screening and education: An examination of mental health literacy and stigma in a sample of Hispanic women. *BMC Public Health*, 18(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-5516-4>.
- [24] N. Zamila and E. N. Nugrahawati, “Pengaruh Kepribadian (Five Factor Personality) terhadap Perilaku Cyberbullying pada Pengguna Media Sosial,” *Jurnal Riset Psikologi*, pp. 61–68, Jul. 2023, doi: 10.29313/jrp.v3i1.2060.
- [25] J. S. Al-Wafii and M. Yanuvianti, “Studi Mengenai Intensi Pembelian Makanan Organik Ditinjau Melalui Theory of Planned Behavior,” *Jurnal Riset Psikologi*, vol. 3, no. 2, pp. 85–92, Dec. 2023, doi: 10.29313/jrp.v3i2.2688.
- [26] B. Nurul Azizah and Susandari, “Pengaruh Determinan Attitude, Subjective Norms, dan Perceived Behaviour Control terhadap Intensi Berwirausaha pada Siswa SMK di Kota Bandung,” *DELUSION: Exploring Psychology*, vol. 1, no. 1, 2023, doi: 10.29313/delusion.vxix.xxx.